

Tradisi Manyanda di Nagari Talang Kabupaten Solok pada Karya Tari "Seratus" dalam Manyaratuih Hari

Iffah Zaaidah¹, Syahril², Adjuoktoza Rovylandes³, Dony Osmond⁴

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email: Iffahzaaidah@gmail.com; alexsix11@gmail.com; adjuoktoza@gmail.com; donyosmond74@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026
Disetujui 19-06-2026
Diterbitkan 21-06-2026

ABSTRACT

The dance work "SERATUS" is inspired by the Manyanda tradition, which has several stages, one of which is the manyaratuih hari (the traditional wedding ceremony). This stage involves a dowry procession performed by both the groom and the bride. In this work, the artist attempts to interpret the dowry procession for both parties, while also depicting the customary penalty of the death of a cat, which the family faces if they fail to follow the Manyanda tradition. The dance work "SERATUS" is realized using props inspired by the dowry forms used in the tradition. The methods used in the creation process include data collection and field observation, exploration, improvisation, forming, and evaluation. This work is performed by eight dancers and supported by eight supporting dancers. The work uses a dramatic style with a social theme, reinforced by the use of live techno music as accompaniment, thus supporting the dramatic flow in line with the artist's concept.

Keywords: Dance Work, Manyanda Tradition, Manyaratuih Hari, dowry procession, Death of a Cat.

ABSTRAK

Karya tari "SERATUS" terinspirasi dari tradisi manyanda yang memiliki beberapa tahapan, salah satunya adalah manyaratuih hari. Pada tahap ini terdapat prosesi hantaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam karya ini, pengkarya mencoba menginterpretasikan prosesi hantaran dari kedua belah pihak, sekaligus menggambarkan adanya sanksi adat berupa mati kucing yang di terima oleh keluarga apabila tidak melaksanakan tradisi manyanda. Karya tari "SERATUS" direalisasikan dengan memanfaatkan properti yang terinspirasi dari bentuk hantaran yang digunakan dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini meliputi pengumpulan data dan observasi lapangan, tahap eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), pembentukan (forming), dan evaluasi. Karya ini ditarikan oleh delapan orang penari dan didukung oleh delapan penari pendukung karya menggunakan tipe dramatik dengan tema sosial yang diperkuat oleh penggunaan musik techno live sebagai pengiring, sehingga mampu mendukung alur dramatik sesuai dengan konsep garapan pengkarya.

Kata kunci: Karya tari, Tradisi Manyanda, Manyaratuih Hari, Prosesi Hantaran, Mati Kucing.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zaaidah, I., Syahril, S., Rovylandes, A. ., & Osmon, D. . (2026). Tradisi Manyanda di Nagari Talang Kabupaten Solok pada Karya Tari "Seratus" dalam Manyaratuih Hari. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6339-6348. <https://doi.org/10.63822/teme8f38>

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau merefleksikan tatanan komunal yang kokoh melalui falsafah adat yang mengatur siklus eksistensi manusia sejak lahir hingga kematian. Siklus kematian dalam masyarakat Minangkabau diposisikan bukan sekedar sebagai peristiwa biologis terputusnya kehidupan, melainkan sebuah transisi sosial yang melibatkan tanggung jawab kolektif seluruh anggota kaum. Di Nagari Gunung Talang, Kabupaten Solok, terdapat sebuah hukum adat yang sangat spesifik dan mengikat komunitas secara mendalam yang dikenal dengan tradisi *manyanda*. Tradisi ini menuntut adanya pencarian pengganti (disebut *panyanda*) dari suku atau kaum yang sama untuk mengisi kekosongan peran sosial dan yang ditinggalkan oleh almarhum atau almarhumah.

Manyanda merupakan salah satu tradisi yang memiliki fungsi penting dalam peristiwa kematian. Tradisi ini dilakukan sejak awal terjadinya kematian, diawali dengan penentuan orang yang akan dipilih sebagai *panyanda*. Pemilihan orang yang menerima tawaran tersebut tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus sepadan dengan orang yang meninggal dunia. Proses pencarian pengganti ini dikenal dengan istilah *baiyo-iyu* atau musyawarah. Apabila seseorang yang meninggal dunia tidak dilakukan *panyandaran* atau tidak melaksanakan tradisi *manyanda*, maka kematiannya di anggap tidak dihormati secara adat, yang disebut sebagai (mati kucing). Oleh karena itu, tradisi *manyanda* berperan sebagai penghubung antara kedua belah pihak dan hingga kini masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. (Wawancara Yuli Dasni, 26 Januari 2026).

Dalam tradisi *manyanda* keluarga yang mengalami kematian dianggap belum lengkap apabila tidak memasang *tabia langik-langik*, *payung*, dan *marawa* di depan rumah. Pemasangan benda tersebut menjadi penanda adanya peristiwa kematian dalam keluarga. Penggunaan payung membedakan peristiwa kematian dengan acara *baralek* (pesta pernikahan) yang hanya menggunakan *marawa*. Selain itu penggunaan *tabia langik-langik* pada peristiwa kematian dipasang hanya separuh di bagian loteng rumah, sedangkan pada acara *baralek gadang* dipasang memenuhi seluruh loteng ruang tamu. Pemasangan *tabia langik-langik* tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus ada keluarga yang telah melaksanakan *baralek gadang*. Pada malam hari setelah salat magrib, dilaksanakan tahlilan yang diikuti oleh *datuak*, bapak, dan kaum laki-laki dengan kegiatan berpantun, berdoa, serta membaca "La illaha illallah" sebanyak 99 kali dalam keadaan lampu dimatikan agar doa lebih khushuk. Tahlilan ini dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut setelah kematian. (Wawancara, Yuli Dasni 26 Januari 2026).

Setelah dilakukan tahlilan selama tiga hari berturut-turut pada hari berikutnya dilaksanakan rangkaian upacara adat seperti, *masak kaji*, *mangaji*, *mambilang hari*, *maampek puluh hari* hingga *manyaratuih hari*. *Manyaratuih hari* merupakan puncak dari tradisi, Sebelum pelaksanaannya pihak keluarga *sipangka* menyiapkan hantaran dan pakaian *panyanda*, untuk *panyanda* perempuan disiapkan satu stel pakaian kain sarung, *uncang* salendang, kain strimin *takuluak*, dan nampan. Sementara itu, untuk *panyanda* laki-laki disediakan kain handuk, sarung dan *tungkek lamang*. Hantaran ini di bawa oleh *sumandan* ke rumah *sipangka* dan selanjutnya kerumah *panyanda* sebelum acara *manyaratuih hari*. (Wawancara Datuak Rajo Nan Itam, 6 September 2025).

Dari penjelasan di atas, pengkarya tertarik pada peristiwa *manyaratuih hari* dalam proses hantaran yang menjadi bagian penting dalam tradisi *manyanda*. Proses hantaran yang dilakukan *sipangka* kepada pihak keluarga *panyanda* mengandung makna penghormatan tanggung jawab serta ungkapan *manyaratuih hari* atas kepergian anggota keluarga. Pengkarya melihat bahwa aktivitas persiapan dan penyerahan hantaran pada saat proses *manyaratuih hari* menarik untuk dijadikan karya seni. Oleh karna itu, proses

hantaran *manyaratuih hari* ini dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya tari untuk menggambarkan keterkaitan antara tradisi rasa kehilangan dan kebersamaan dalam masyarakat.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007: 69-77) bahwa proses penciptaan tari melalui tahap pengumpulan data dan observasi, eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), pembentukan (*forming*) dan evaluasi. Tahapan-tahapan metode penciptaan tersebut dirinci sebagai berikut:

Pertama, Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan. Observasi adalah tahapan awal terhadap objek atau fenomena yang menjadi sumber inspirasi. Tujuannya untuk memahami konteks, nilai gerak, dan karakter yang akan dikembangkan dalam karya tari. Diawali dengan tahap pengumpulan data dan observasi lapangan (Sumandiyo Hadi, 2012). Pengkarya melakukan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka mengenai sistem kekerabatan Minangkabau dan manuskrip lokal Nagari Talang. Langkah ini diperkuat melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, yakni Datuak Rajo Nan Itam dan Ibu Yuli Dasni. Melalui wawancara ini, pengkarya menggali makna filosofis di balik ragam hantaran adat, prosedur pemilihan panyanda, dan realitas sanksi sosial mati kucing yang pernah terjadi di nagari tersebut.

Kedua, Eksplorasi (*Exploration*). Eksplorasi merupakan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan yang memperkuat kreativitas dan pemaknaan gerak (Sumandiyo Hadi, 2012). Tahap ini melibatkan respons tubuh pengkarya terhadap rangsang visual dan ideasional dari tradisi. Pengkarya menginternalisasi beban fisik masyarakat saat menjunjung nampan hantaran, ketegangan melangkah dalam arak-arakan, serta gestur tubuh duka. Tubuh pengkarya dirangsang untuk mencari alternatif motif gerak dasar, mengeksplorasi variasi level (rendah, sedang, tinggi), serta menguji jangkauan gerak di ruang personal maupun ruang umum.

Ketiga, Improvisasi (*Improvisation*). Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:69). Pada tahap ini, pengkarya melibatkan para penari untuk merespons motif gerak hasil eksplorasi secara spontan. Penari dibebaskan menguji batas fisik tubuh mereka melalui kebebasan tempo, aksen, dan interaksi. Improvisasi difokuskan pula terhadap properti hantaran seperti kain sarung, dan lamang. Dari spontanitas ini, ditemukan gerak non-konvensional yang segar, seperti teknik berguling (*rolling*) yang dikombinasikan dengan kain sarung, serta lompatan dramatis yang mengekspresikan ketegangan laki-laki.

Keempat, Pembentukan (*Forming*). Pembentukan mempunyai fungsi tersendiri; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua itu akan lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:72). Fragmen gerak dan motif terbaik yang ditemukan pada tahap improvisasi mulai diseleksi, direstrukturisasi, dan dijalin ke dalam kesatuan koreografis yang utuh. Pengkarya menyusun draf adegan (*blocking*), menetapkan pola lantai (*linear*, *melingkar*, *diagonal*), serta menyelaraskan aksentuasi gerak dengan draf awal aransemèn musik iringan. Di sini, aspek dramatisasi antar-karakter penari utama dan penari pendukung mulai dikonstruksikan.

Kelima, Evaluasi. Tyler dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2008:8) Evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari pendidikan tersebut tercapai. Tahap ini merupakan fase kritis

pasca-uji coba pementasan terbatas di hadapan dewan pembimbing. Evaluasi menghasilkan rekonstruksi artistik yang signifikan untuk menyempurnakan karya. Masukan dari pembimbing mendorong pengkarya melakukan penataan ulang pada visualisasi penyerahan hantaran agar terkesan lebih teatral, menambahkan variasi transisi gerak agar tidak monoton, melakukan penyesuaian komposisi spasial penari di atas panggung, meningkatkan dramatisasi dinamika musik digital, serta merombak total bagian akhir (ending) guna memunculkan katarsis sanksi mati kucing secara klimaks.

HASIL

Konsep Artistik dan Alat Perwujudan Karya

Konsep artistik karya tari "SERATUS" berakar pada tipologi tari dramatik yang mengusung tema sosial-kultural. Gagasan ini diwujudkan melalui sinkronisasi elemen-elemen pertunjukan yang bertindak sebagai alat perwujudan karya di atas panggung. Setiap elemen artistik dipilih dan dirancang secara spesifik untuk menyalurkan emosi duka, kepatuhan, serta alienasi sosial.

A. Penari

Y. Sumandiyo Hadi(2007) penari adalah sebagai subjek utama dalam penciptaan dan pertunjukan tari. penari merupakan pelaku utama dalam seni tari yang menghidupkan sebuah karya melalui tubuh sebagai media ekspresi. Karya ini didukung oleh total 16 penari terdiri dari 8 penari utama (5 penari perempuan dan 3 penari laki-laki) yang mengemban tugas memerankan figur keluarga inti, mendiang, serta *panyanda*. 8 penari perempuan pendukung karya yang berfungsi sebagai representasi masyarakat pembawa hantaran kedua belah pihak. Gerak tubuh para penari tidak menggunakan ragam tari tradisional Minangkabau. Teknik fisik penari diperkuat dengan latihan intensif mencakup teknik lompatan, level rendah, serta interaksi antar penari.



Gambar 1, Foto Penari Karya Tari "Seratus"

B. Tata Rias dan Busana

Menurut Robby Hidajat (2017:118), Tata Rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi karena memiliki sifat visual. Tata rias yang diterapkan adalah rias panggung (cantik dan gagah panggung) yang tidak mengubah karakter wajah secara drastis melainkan mempertegas ekspresi emosional penari di bawah sorotan lampu. Tata busana dirancang dengan pendekatan simbolis-realistik. Penari utama perempuan mengenakan baju kurung hitam longgar sebagai representasi universal atas kedukaan dan kehilangan, dipadukan dengan celana longgar bermotif cokelat bumi untuk keleluasaan gerak. Penari laki-

laki mengenakan baju hitam lengan panjang kain sarung yang diikatkan di pinggang, serta ikat kepala yang sama dengan motif celana. Penari pendukung karya mengenakan baju kurung dengan variasi warna muted (putih, marun, biru tua, dan lain sebagainya) dipadu jilbab hitam seragam, merepresentasikan kehadiran komunitas pelayat dalam realitas sosial kemasyarakatan dalam pembawaan hantaran kedua belah pihak.



Gambar 02, Kostum Penari Laki-laki dan Perempuan



Gambar 03, Kostum Penari Pendukung Karya

C. Properti Pertunjukan

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Robby Hidajat, 2017:89). Properti dalam "SERATUS" menggunakan *lamang* dan kain sarung. Pihak laki-laki mengeksplorasi properti *lamang*, kain sarung, yang mencerminkan etos kerja dan tanggung jawab material seorang ayah. Pihak perempuan mengeksplorasi satu set hantaran adat lengkap di atas nampan, yang berisi setelan pakaian (baju kurung, kain batik tanah liek, selendang, takuluak, uncang, dan kain strimin) yang hanya di gunakan sebagai simbol. Hantaran ini dimanipulasi oleh penari; tidak sekadar dibawa, melainkan

di buka dan di perkenalkan kepada penonton oleh penari pendukung karya di pindahkan secara estafet ke penari lainnya, dan fungsinya untuk menggambarkan isi hantaran dari kedua belahpihak.



Gambar 04, Properti Lamang



Gambar 05, Properti Kain Sarung





Gambar 06, Isi Hantaran Kedua Belah Pihak(handuk, kain stimin,kain tanah liek,baju,nampan,selendang,tikuluak,dan uncang)

D. Tata Musik dan Tata Cahaya

Menurut I Wayan Dibia(2006:178) Musik adalah salah satu bagian yang sulit dipisahkan tetapi juga sebagai bagian yang menyatu dengan pertunjukan tari untuk membangun suasana, ritme, dan memperkuat ekspresi gerak penari. Aransemen musik pengiring menggunakan pendekatan teknologi audio digital terbaru melalui software sequencer Studio One dengan metode techno live / sequencer music. Karakter musik menggabungkan sampling instrumen perkusi tradisional (talempong, suling, serunai) yang didekonstruksi secara ritmik dengan distorsi elektronik, synthesizer pad, dan efek ambience sunyi. Tata Cahaya adalah salah satu elemen pendukung yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan tari, dengan tujuan agar tampilan atau bentuk pertunjukan yang ditampilkan diatas panggung terlihat dengan berbagai macam elemen artifisialnya (Ruth Grauerth). "Lighting For Dance"(2014:118). Desain pencahayaan (lighting) mengandalkan lampu Fresnel untuk menciptakan area general light yang merata pada adegan komunal. Lampu Zoom Spot digunakan secara presisi untuk mengisolasi penari dalam momen personal duka cita. Atmosfer warna cahaya diatur secara tematik: warna merah digunakan pada momen konflik penegakan hukum adat, warna biru untuk membangun ruang duka, dan warna kuning memberi hangat untuk menyimbolkan kebersamaan prosesi hantaran.



Gambar 07, Perangkat Musik Techno Live

Deskripsi Struktur Garapan

Sajian koreografi "SERATUS" dipentaskan di atas panggung prosenium Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. Karya ini memiliki durasi pertunjukan yang utuh dan terbagi secara kronologis ke dalam tiga bagian utama yang mencerminkan transformasi tradisi manyanda dari ritus kedukaan menuju konsekuensi hukum adat.

A. Bagian Satu adegan 1:

Menginterpretasikan Suasana hantaran dari pihak perempuan, setelah maninggalnya seorang ibu, dimana peran ibu digantikan oleh *panyanda*. Dengan membawa hantaran yang berisi baju satu stel, kain batik *tanah liak*, selendang, *takuluak* dan *uncang* sebagai simbol. Suasana tenang dan penuh kelembutan. Pada bagian ini menggunakan 5 orang penari perempuan dan 8 penari perempuan pendukung karya.

Bagian satu, adegan 2:

Menginterpretasikan lima penari perempuan menampilkan gerak yang lembut dan tegas dengan variasi level yang berbeda sebagai simbol kesedihan, dan ketabahan. Sementara itu 10 penari pendukung karya melakukan gerakan memindahkan isi hantaran dari satu penari ke penari yang lainnya sebagai simbol hantaran dari kedua belah pihak dengan suasana haru, khidmat, serta menggambarkan kebersamaan dan keberlanjutan nilai-nilai adat.



Gambar 07, Bagian Satu, menginterpretasikan suasana hantaran pihak perempuan

B. Bagian Dua adegan 1:

Menginterpretasikan suasana hantaran dari pihak laki-laki, setelah meninggalnya seorang ayah, dimana peran ayah di gantikan oleh *panyanda*. Dengan membawa hantaran lamang, kain saurng, handuk dan seluruh penari ikut berpartisipasi untuk prosesi hantaran tersebut. Suasana tenang dan penuh kelembutan.

Bagian dua, adegan 2:

Menginterpretasikan tradisi *manyanda* setelah meninggalnya seorang ayah, dimana peran ayah di gantikan oleh *panyanda* yang mana kain sarung dan *tungkek lamang* digunakan sebagai properti dan handuk sebagai simbol. Dengan 3 orang penari laki-laki dan suasana tegas. Dan seluruh penari perempuan duduk mengelilingi penari laki-laki menyimbolkan masyarakat pergi ke rumah duka.



Gambar 08, Foto Bagian Dua, menginterpretasikan suasana hantaran pihak laki-laki

C. Bagian Tiga:

Menginterpretasikan sanksi adat berupa mati kucing yang di terima keluarga apabila tidak melaksanakan tradisi *manyanda*, sebagai bentuk tidak di hormatinya. Dengan suasana tegas.



Gambar 09, Bagian Ending atau Sanksi Berupa Mati Kucing (tidak dihormati secara adat)

KESIMPULAN

Karya tari "SERATUS" ini terinspirasi dari tradisi *manyanda*, yaitu rangkaian adat yang dilaksanakan setelah seseorang meninggal dunia. Dalam tradisi tersebut terdapat beberapa tahapan prosesi, dan pengkarya tertarik untuk mengangkat bagian hantaran dalam *manyaratuih hari* karena memiliki keunikan

tersendiri dibandingkan tradisi kematian di daerah lain. Pada prosesi *manyaratuih hari* terdapat perbedaan hantaran dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Hantaran inilah yang kemudian dijadikan fokus utama oleh pengkarya yang diwujudkan melalui eksplorasi gerak serta penggunaan teknik tari yang telah di sesuaikan dengan konsep garapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida Yusuf Tayibnapis. (2008). Evaluasi Program. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Y. S. (2007). Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2020). Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Junia, C. (2018). SARASO. Jurnal Laga-Laga, 4(1), 25-34.
- Putri, A. (2026). NAN TANGGA Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Robby Hidayat. (2017). Kreativitas Koreografi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, Y. A. (2023). DIBALIK KEMATIAN. Jurnal Seni Pertunjukan, 11(2), 112-120.
- Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.